BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pembelajaran PAI

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata "*instruction*" yang dalam bahasa Yunani disebut "*instructus*" atau "*intruere*" yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran.[1] Kegiatan belajar dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar.

Pembelajaran adalah kegiatan dimana guru melakukan peranan-peranan tertentu agar siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Pembelajaran dalam konteks pendidikan merupakan aktivitas pendidikan berupa pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan.

Pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan peserta didik agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka, disamping itu, juga untuk mengembangkan pengalaman

[1] Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran:landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 265.

belajar dimana peserta didik dapat secara aktif menciptakan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh. Dan kegiatan ini akan mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.[2]

Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi serta mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal.[3]

Definisi diatas dapat ditarik satu pemahaman bahwa, pembelajaran adalah suatu proses yang disengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[4] Zakiyah Darajat berpendapat bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran

---

[2] Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 157.
[3] Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran*..., 266.
[4] Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet. III, 2006), 132.

Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.[5]

Pendidikan agama Islam ialah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman subjek peserta didik agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Selain itu PAI bukanlah sekedar proses usaha mentransfer ilmu pengetahuan atau norma agama melainkan juga berusaha mewujudkan perwujudan jasmani dan rohani dalam peserta didik agar kelak menjadi generasi yang memiliki watak, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur serta kepribadian muslim yang utuh.[6]

Definisi diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa pendidikan agama Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang mengupayakan terbentuknya akhlak mulia peserta didik serta memiliki kecakapan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Karena pendidikan agama Islam mencakup dua hal, yaitu mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam dan mendidik peserta didik unuk mempelajari materi ajaran Islam yang sekaligus menjadi pengetahuan tentang ajaran Islam iu sendiri.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu upaya untuk membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang

---

[5] Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet.VII, 2008), 87.

[6] Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunungjati dan Yayasan al-Qalam, 2002), cet.1, hlm. 18.

baik dan benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang baik dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik.

a. Tujuan Pembelajaran PAI

Pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan, sesuai dengan ungkapan Breiter dalam Abdul Majid Andayani, bahwa pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus, belajar itu mempunyai tujuan agar peserta didik dapat meningkatkan kualitas hidupnya sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.[7]

Kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan peserta didik, mata pelajaran, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan peserta didik dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dikembangkan, dan dipresiasi. Berdasarkan mata pelajaran yang ada dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Guru sendiri adalah sumber utama tujuan bagi siswa dan dia harus mampu menulis tujuan-tujuan pendidikan yang bermakna serta dapat terukur.[8] Oleh karena itu tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang harus dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran, sebab segala kegiatan pembelajaran berpusat pada tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

---

[7] Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam....*, hal. 136.
[8] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 76.

Tujuan pembelajaran setidaknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

a) Tujuan menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar.
b) Tujuan mendefinisikan tingkah laku peserta didik dalam bentuk dapat diukur dan diamati.
c) Tujuan menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki.[9]

Secara umum tujuan pendidikan agama Islam disekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dalam keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.[10]

Tujuan pendidikan agama Islam terbagi kepada; tujuan umum, tujuan sementara, tujuan akhir, dan tujuan operasional. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan sementara adalah tujuan yang ingin dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dengan sebuah kurikulum. Tujuan akhir adalah tujuan yang dikehendaki agar peserta didik mampu menjadi *insan kamil* setelah

---

[9] *Ibid*..., hal. 77.
[10] Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam*...., hal. 135.

ia menghabiskan sisa umurnya. Sementara tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah pendidikam tertentu.[11]

Adapun secara khusus tujuan pendidikan PAI menurut Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa ada dua tujuan pokok pendidikan Islam yaitu, untuk mencapai kesempurnaan manusia dalam mendekatkan diri kepada Tuhan, dan untuk mencapai kesempurnaan hidup manusia dalam menjalin hidup dan penghidupan guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat.[12]

Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam ada dua, pertama; tujuan keagamaan yaitu beramal sesuai dengan tuntutan agama, kedua; tujuan ilmiyah sebagai bekal hidup untuk mengarungi penghidupannya di dunia ini.[13] Dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pengajaran pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk insan kamil yakni dapat berperan sebagai hamba Allah yang benar dan juga sebagai khalifah Allah di bumi yang mampu memakmurkan bumi bagi kehidupan manusia dan rahmat bagi alam sekitarnya.

Berdasarkan beberapa tujuan tersebut dapat ditarik kesimpulan ada beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran PAI, yaitu:

---

[11] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 18-19.

[12] Dja'far Siddiq, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I, (Bandung: Citapustaka Media, 2006), hal. 42.

[13] *Ibid*..., hal. 43.

a) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
b) Dimensi pemahaman atau penalaran (*intelektual*) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
c) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam.
d) Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah di imani, dipahami, dan di hayati atau diinternalisasikan oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

b. Prinsip-Prinsip Pembelajaran PAI

Menurut Chaedar Alwasilah, seperti yang dikutip oleh Zainal Arifin terdapat beberapa prinsip yang harus menjadi inspirasi bagi pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran (siswa dan guru), yaitu prinsip umum dan prinsip khusus.[14]

Prinsip umum meliputi: bahwa belajar menghasilkan perubahan perilaku peserta didik yang relatif permanen, peserta didik memiliki potensi, gandrung, dan kemampuan yang merupakan benih kodrati untuk ditumbuh kembangkan, dan Perubahan atau pencapaian kualitas ideal itu tidak tumbuh alami

[14] Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, Cet. Ke-3, 2013), 182-183.

linear sejalan proses kehidupan. Sedangkan prinsip khusus pembelajaran meliputi: 1) prinsip perhatian dan motivasi, 2) prinsip keaktifan. Perhatian dalam proses pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting sebagai awal dalam memicu aktivitas-aktivitas belajar peserta didik. Untuk memunculkan perhatian peserta didik, maka perlu kiranya disusun sebuah rancangan bagaimana menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Mengingat begitu pentingnya faktor perhatian, maka dalam proses pembelajaran, perhatian berfungsi sebagai modal awal yang harus dikembangkan secara optimal untuk memperoleh proses dan hasil yang maksimal.[15]

Perhatian adalah memusatkan pikiran dan perasaan emosional secara fisik dan psikis terhadap sesuatu yang menjadi pusat perhatiannya. Perhatian dapat muncul secara spontan, dapat juga muncul karena direncanakan. Dalam proses pembelajaran, perhatian akan muncul dari diri peserta didik apabila pelajaran yang diberikan merupakan bahan pelajaran yang menarik dan dibutuhkan oleh siswa. Namun jika perhatian alami tidak muncul maka tugas guru untuk membangkitkan perhatian peserta didik terhadap pelajaran. Bentuk perhatian direfleksikan dengan cara melihat secara penuh perhatian, meraba, menganalisis, dan juga aktivitas-aktivitas lain dilakukan melalui kegiatan fisik dan psikis.

[15] *Ibid...*, hal. 183.

Motivasi berhubungan dengan minat. Peserta didik yang memiliki minat lebih tinggi pada suatu mata pelajaran cenderung memiliki perhatian yang lebih terhadap mata pelajaran tersebut sehingga akan menimbulkan motivasi yang lebih tinggi dalam belajar. Motivasi dapat bersifat internal, artinya muncul dari dalam diri sendiri tanpa ada intervensi dari yang lain, misalnya harapan, cita-cita, minat, dan aspek lain yang terdapat dalam diri sendiri. Motivasi juga dapat bersifat eksternal, yaitu stimulus yang muncul dari luar dirinya, misalnya kondisi lingkungan kelas, sekolah, adanya ganjaran berupa hadiah (*reward*), dan pujian. Bahkan rasa takut oleh hukuman (*punishment*) merupakan salah satu faktor munculnya motivasi pada peserta didik.[16]

Motivasi dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian tujuan. Perilaku belajar yang terjadi dalam proses pembelajaran adalah pencapaian tujuan dan hasil belajar. Belajar pada hakikatnya adalah proses aktif di mana seseorang melakukan kegiatan secara sadar untuk mengubah suatu perilaku, terjadi kegiatan merespons terhadap setiap pembelajaran. Potensi yang dimiliki setiap individu sebaiknya dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

[16] *Ibid*..., hal. 184.

Muhaimin mengkategorikan prinsip pembelajaran PAI menjadi 6 yaitu:[17]

a) Prinsip kesiapan

Proses belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subyek yang melakukan kegiatan belajar. Kesiapan belajar adalah kondisi fisik maupun psikis individu yang memungkinkan subyek dapat melakukan belajar.

b) Prinsip motivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Dalam pengembangan pendidikan agama Islam perlu diupayakan bagaimana caranya agar dapat mempengaruhi dan menimbulkan motivasi intrinsik melalui strategi pembelajaran yang dapat mendorong tumbuhnya motivasi belajar dalam diri peserta didik. Sedangkan untuk menumbuhkan motivasi ekstrinsik dapat diciptakan dengan suasana lingkungan yang religius sehingga tumbuh motivasi untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam sebagaimana yang ditetapkan.

c) Prinsip perhatian

Dalam proses pembelajaran, perhatian merupakan faktor yang besar pengaruhnya, kalau peserta didik mempunyai perhatian yang besar dengan apa yang disajikan atau dipelajari,

---

[17] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalamulya, 2005), cet IV. hlm. 23.

peserta didik dapat menerima dan memilih stimuli yang relevan untuk diproses lebih lanjut diantara sekian banyak stimuli yang datang dari luar.

d) Prinsip persepsi

Persepsi adalah suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima dan meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya.

e) Prinsip retensi

Retensi adalah apa yang tertinggal dapat diingat kembali setelah seseorang mempelajari sesuatu. Dengan retensi akan membuat apa yang dipelajari dapat bertahan atau tertinggal lebih lama dalam struktur kognitif dan dapat diingat kembali jika dibutuhkan.

f) Prinsip transfer

Transfer adalah pengaitan pengetahuan yang sudah dipelajari dengan pengetahuan yang baru dipelajari. Berarti transfer belajar adalah pemindahan pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan, sikap atau respon-respon lain dari suatu situasi kedalam siuasi lain.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran PAI

Secara umum ruang lingkup pengajaran Agama Islam adalah mengajar aspek kehidupan dan penghidupan manusia, maka Pendidikan Agama Islam pada lembaga formal seharusnya juga berisi pedoman atau materi pokok yang dapat digunakan sebagai bekal anak didik untuk mengatur dirinya sendiri dalam menghadapi kehidupan dan penghidupan dalam berbagai segi.

Berkaitan dengan hal tersebut ajaran Agama Islam dapat dua landasan pokok, yaitu: aqidah (keimanan) dan syari'ah (keislaman/masalah amal). Istilah-istilah yang biasa digunakan dalam membicarakan ilmu tentang syari'ah (keislaman/masalah amal) adalah:

a) Ibadah, yaitu untuk perbuatan yang langsung berhubungan dengan Allah SWT.
b) Muamalah, yaitu untuk perbuatan yang berhubungan dengan selain Allah SWT.
c) Akhlak, yaitu untuk perbuatan yang berhubungan dengan etika dan budi pekerti dalam pergaulan.[18]

Dilihat dari sudut ruang lingkup pembahasannya, pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang umum dilaksanakan di sekolah diantaranya:

a) Pengajaran keimanan

Aqidah Islam berawal dari keyakinan kepada Dzat Mutlak yang Maha Esa yaitu Allah beserta sifat dan wujud-Nya yang sering disebut dengan tauhid. Tauhid menjadi rukun iman dan *prima causa* seluruh keyakinan Islam.[19] Keimanan merupakan akar suatu pokok agama, pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan.

---

[18] Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 30.

[19] Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), cet. 3, hlm. 199-200.

b) Pengajaran akhlak

Kata akhlak berawal dari bahasa Arab yang berarti bentuk kejadian dalam hal ini bentuk batin atau psikis manusia. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia sebagai sistem yang mengatur hubungan manusia dengan Allah. Manusia dan lainnya yang dilandasi oleh aqidah yang kokoh. Dalam pelaksanaannya pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik.[20]

c) Pengajaran ibadah

Ibadah menurut bahasa artinya, taat, tunduk, turut, ikut dan do'a.[21] Dalam pengertian yang khusus ibadah adalah segala bentuk pengabdian yang sudah digariskan oleh syariat Islam baik bentuknya, caranya, waktunya serta syarat dan rukunnya seperti shalat, puasa, zakat, dan lain-lain.[22]

Pengajaran ibadah ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang ibadah tetapi juga menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga situasi proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

---

[20] Zakiah Daradjat dkk, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 70.

[21] Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama...*, hal. 244.

[22] Zakiah Daradjat, *Metode Khusus...*, hal. 73.

d) Pengajaran al-Qur’an

Al-Qur’an adalah sumber ajaran agama (juga ajaran) Islam pertama dan utama. Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat firman-firman (wahyu) Allah.[23]

Dalam hal ini pengajaran al-Qur’an adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca al-Qur’an dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat tertentu yang dimasukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

e) Pengajaran fiqih

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Qur’an, As-Sunah dan dalil-dalil syar’i yang lain. Tujuan pengajaran fiqih adalah agar peserta didik dapat mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

f) Pengajaran tarikh atau sejarah Islam

Tarikh merupakan suatu bidang studi yang memberikan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam meliputi masa sebelum kelahiran Islam, masa nabi dan sesudahnya baik pada daulah Islamiyah maupun pada negara-negara lainnya di dunia, khususnya perkembangan agama Islam di tanah air.

---

[23] Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama...*, hal. 93.

Pelaksanaan pengajaran tarikh ini diharapkan mampu membantu peningkatan iman peserta didik dalam rangka pembentukan pribadi muslim disamping memupuk rasa kecintaan dan kekaguman terhadap Islam dan kebudayaannya, memberikan bekal kepada siswa dalam melanjutkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi atau untuk menjalani kehidupan pribadi mereka bila putus sekolah, mendukung perkembangan Islam masa kini dan mendatang. Di samping meluaskan cakrawala pandangan terhadap makna Islam bagi kepentingan umat Islam.

d. Fungsi Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Daradjat berpendapat bahwa sebagai sebuah bidang studi di sekolah, pengajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: *pertama*, menanam tumbuhkan rasa keimanan yang kuat; *kedua*, menanam kembangkan kebiasaan (*habit vorming*) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia; dan *ketiga*, menumbuh kembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT kepada manusia.[24]

[24] Zakiah Daradjat dkk, *Metode Khusus...*, hal. 172.

Dari pendapat diatas diambil beberapa hal tentang fungsi pembelajaran PAI yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

a) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan pesera didik kepada Allah SWT yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan keluarga.
b) Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.
c) Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat bersosialisasi dengan lingkungan sesuai dengan ajaran agama Islam.
d) Pembiasaan, melatih peserta didik untuk selalu mengamalkan ajaran Islam, menjalankan ibadah dan berbuat baik.
e) Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup bagi peserta didik untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

2. Guru/pengajar

a. Pengertian guru

Istilah guru dalam khasanah pemikiran Islam memiliki beberapa istilah, seperti "*ustad*", "*muallim*", "*muaddib*", dan "*murabbi*". Istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustad*, yang dalam bahasa Indonesia diterjemahakan sebagai guru. Dalam bahasa Indonesia terdapat istilah guru, disamping istilah pengajar dan pendidik. Dua

istilah terakhir merupakan bagian tugas terpenting dari guru yaitu mengajar dan sekaligus mendidik peserta didiknya. Walaupun antara guru dan ustad mempunyai pengertian yang sama, namun dalam praktek khususnya dilingkungan sekolah-sekolah Islam, istilah guru dipakai secara umum, sedangkan istilah ustad dipakai untuk sebutan guru khusus yaitu yang memilki pengetahuan dan mengalaman agama yang mendalam.[25]

Pendidik pertama dan yang paling utama adalah orang tua sendiri yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses anak suksesnya orang tua juga.[26] Firman Allah dalam surat At-Tahrim ayat 6 yaitu:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ

عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا

يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S At-Tahrim: 6)[27]

---

[25] Maryono dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajar,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 15-16.

[26] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 139.

[27] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah.* (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal. 560.

Semakin banyaknya tuntutan orang tua, maka anak-anaknya diserahkan kepada lembaga sekolah sehingga definisi pendidik disini adalah mereka yang memberi pelajaran terhadap anak didik yang memegang suatu mata pelajaran disekolah. Penyerahan anak didik ke lembaga sekolah bukan berarti orang tua lepas tanggung jawabanya sebagai pendidik yang pertama dan utama, tetapi orang tua masih mempunyai saham untuk mendidik anak kandungnya.

Guru adalah seseorang yang membuat orang lain tahu atau mampu melakukan sesuatu, atau memberi pengetahuan, atau keahlian. Menurut Zakiah Daradjat guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan atau pengalaman yang dapat memudahkan melaksanakan peranannya untuk membimbing muridnya.[28] Jadi, secara sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, menegaskan bahwa:

> Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.[29]

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki kualitas standar tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, dan disiplin.

---

[28] Zakiah Daradjat dkk, *Metode Khusus Pengajaran...*, hal. 266.

[29] *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasannya,* (Jakarta: Cemerlang, 2003), hal. 29.

Menurut Hamzah B. Uno guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang mempunyai kemampuan merencanakan program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.[30]

Berdasarkan dari beberapa pengertian guru diatas, maka secara umum guru dapat diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab atas perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (sikap), potensi kognitif (pemikiran), potensi psikomotorik (ketrampilan). Guru juga merupakan tokoh panutan bagi siswa dan masyarakat yang harus mempunyai kepribadian baik.

b. Syarat guru

Menjadi seorang guru tidaklah mudah seperti yang dibayangkan orang selama ini, apalagi guru pendidikan agama Islam. Mereka menganggap hanya dengan pegang kapur dan membaca buku pelajaran, maka cukup bagi mereka untuk berprofesi sebagai guru. Ternyata untuk menjadi guru professional tidaklah mudah, harus memiliki syarat-syarat khusus dan harus mengetahui seluk beluk teori pendidikan.

[30] Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara,2007), hal. 15.

Supaya tercapai tujuan pendidikan, maka seorang guru harus memiliki syarat-syarat pokok. Syarat-syarat pokok yang dimaksud menurut Sulani sebagaimana dikutip oleh Muhamad Nurdin adalah sebagai berikut:

a) Syarat syakhsiyah, yaitu seorang guru harus memiliki kepribadian yang dapat diandalkan.
b) Syarat ilmiyah, yaitu seorang guru harus memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni.
c) Syarat idhafiyah, yaitu seorang guru harus mengetahui, menghayati, dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didik menuju tujuan yang diterapkan.[31]

Syarat-syarat guru sebagaimana tercantum dalam pasal 42 UU RI no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional adalah:

a) Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rokhani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.
b) Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.
c) Ketentuan mengenai kualifikasi pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.[32]

Pekerjaan seorang guru merupakan pekerjaan professional, maka untuk menjadi guru menurut Oemar Hamalik sebagaimana dikutip oleh Akhyak, harus memiliki persyaratan sebagai berikut:

a) Seorang guru harus memiliki bakat sebagai guru.
b) Seorang guru harus memiliki keahlian sebagai guru.

---

[31] Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 129.

[32] *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasannya,* (Jakarta: Cemerlang, 2003), hal. 31

c) Seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi.
d) Seorang guru harus memiliki mental yang sehat.
e) Seorang guru harus mempunyai badan yang sehat.
f) Seorang guru harus memiliki pengalaman dan pengetahuan.
g) Seorang guru adalah manusia yang berjiwa pancasila.
h) Seorang guru merupakan warga negara yang baik.[33]

Berdasarkan pemaparan diatas mengenai syarat-syarat seorang guru penulis dapat mengambil kesimpulan, bahwa seorang guru pendidikan agama Islam tidak hanya harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas saja melainkan harus mengamalkan melalui iman dan takwa kepada Allah SWT. Memiliki sifat jujur serta mampu bersosialisasi dengan masyarakat dengan baik dan benar dalam menjalankan tugasnya mengajar, seorang guru harus bisa dituntut untuk bersikap adil dalam pembelajaran tanpa membedakan antara peserta didik satu dengan yang lainnya. Menjadi seorang guru agama juga harus dibekali ilmu-ilmu lain seperti ilmu psikologi anak, psikologi perkembangan, dan psikologi pendidikan yang bertujuan agar seorang pendidik bisa mengetahui situasi dan kondisi yang dialami oleh peserta didiknya.

c. Kedudukan guru

Hampir disemua bangsa yang beradab, guru diakui sebagai suatu profesi khusus. Dikatakan demikian, karena profesi keguruan bukan saja memerlukan keahlian tertentu sebagaimana profesi lain,

[33]Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: Lembaga Kajian Agama dan Filsafat (eLKAF), 2005), hal. 4.

tetapi juga mengemban misi yang paling berharga, yaitu pendidikan dan peradaban. Atas dasar itu, kebudayaan bangsa yang beradab, guru senantiasa diagungkan, disanjung, dikagumi, dan dihormati, karena perannya yang penting bagi eksistensi di masa depan.

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa dalam diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para peserta didiknya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu.

Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Dalam Islam orang yang beriman dan berilmu pengetahuan (guru) sangat luhur kedudukannya disisi Allah SWT apalagi seorang guru pendidikan agama Islam, dari pada yang lain. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Muja'adillah ayat 11:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَـٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ
يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ

وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S Al-Muja’adillah : 11)[34]

Begitu tingginya Islam menempatkan pendidik sehingga kedudukannya setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rosul. Hadis Nabi dan perkataan ulama: “Tinta para ulama lebih baik dari darahnya para syuhada”. Penyair syauki, sebagaimana dikutip Al-Abrasyi, berkata:

“Berdiri dan bermatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rosul”.[35]

Guru tidak hanya semata-mata sebagai “pengajar yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.”[36] Berkaitan dengan ini, sebenarnya guru memiliki peranan yang unik dan sangat kompleks di dalam proses belajar-mengajar, dalam usahanya untuk mengantarkan siswa ketaraf yang di cita-citakan. Oleh karena itu, setiap rencana kegiatan harus dapat

[34] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*..., hal. 543.
[35] Maryono dan M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajar*..., hal. 17.
[36] Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*..., hal. 125.

didudukkan dan dibenarkan semata-mata demi kepentingan siswa, sesuai dengan profesi dan tanggung jawabnya.

Selain itu guru juga adalah "bapak rohani (*spiritual father*) bagi siswa, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu pengetahuan".[37]

Sejalan dengan hal tersebut di atas,Al-Ghazali menukil beberapa hadits Nabi tentang keutamaan seorang guru sebagai berikut:

> Guru disebut sebagai orang yang besar aktivitasnya dan lebih baik daripada ibadah setahun. Selanjutnya, Al-Ghazali menukil perkataan para ulama yang menyatakan bahwa guru merupakan pelita segala zaman. Orang yang hidup bersamanya akan memperoleh pancaran nur keilmiahan. Andai kata dunia tidak ada guru, niscaya manusia seperti binatang, sebab guru selalu berupaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan kepada sifat *insaniyah*.[38]

Seorang pendidik dianggap sebagai orang yang berilmu (ulama), maka dapat penulis simpulkan, bahwa seorang guru/pendidik memiliki kedudukan tersendiri dibanding orang biasa yang tidak bertugas sebagai pendidik, yakni ia sebagai pewaris para Nabi dan Rasul, atau ia berkedudukan setingkat di bawah Nabi dan Rasul.

d. Tugas guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni:

a) Tugas dalam bidang profesi

---

[37] Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru...*, hal. 156.
[38] *Ibid...*, hal. 157.

Tugas guru dalam bidang profesi meliputi "mendidik, mengajar, dan melatih".[39] Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup peserta didik. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi peserta didik. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan pada peserta didik.

b) Tugas kemanusiaan

Menurut Hamzah B. Uno, tugas seorang guru dalam bidang kemanusiaan meliputi:

Guru di sekolah harus dapat menjadi orang tua kedua, dapat memahami siswa dengan tugas perkembangnnya mulai dari sebagai makhluk bermain (*homoludens*), sebagai makhluk remaja atau berkarya (*homophiter*), dan sebagai makhluk berpikir atau dewasa (*homosapiens*).[40]

c) Tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Masyarakat menempatkan guru pada tempat "lebih terhormat di lingkungannya, karena dari seseorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan".[41]

Sementara itu, Imam Al-Ghazali mengemukakan tugas guru (pendidik) yang utama adalah "Menyempurnakan,

---

[39] Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), Cet, XXVI, hal. 6.

[40] Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan...*, hal. 20.

[41] *Ibid...*, hal. 21.

membersihkan, dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya pada Allah SWT.[42]

Sejalan dengan hal di atas, Abdurrahman Al-Nahlawi sebagaimana di kutip oleh Ngainun Naim, menjelaskan bahwa:

> Tugas pendidik yang utama ada dua bagian. Pertama, penyucian jiwa kepada penciptanya, menjauhkan dari kejahatan dan menjaganya agar selalu berada dalam fitrahnya. Kedua, pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum mukmin, agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku dan kehidupan.[43]

Menurut Roestiyah N.K. yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, bahwa guru dalam mendidik anak didiknya bertugas untuk:

a) Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan dan pengalaman-pengalaman.
b) Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar Negara Pancasila.
c) Menyiapkan anak menjadi warga Negara yang baik sesuai Undang-Undang pendidikan yang merupakan keputusan MPR No. II tahun 1983.
d) Sebagai perantara dalam belajar.
e) Guru adalah sebagai pembimbing.
f) Guru adalah sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.

---

[42] Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif; Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), Cet. III, hal. 17.
[43] *Ibid*..., hal. 17

g) Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal. Tata tertib bisa berjalan apabila guru dapat menjalani terlebih dahulu.
h) Guru sebagai administrator dan manajer.
i) Pekerjaan guru sebagai suatu profesi.
j) Guru sebagai perencana kurikulum.
k) Guru sebagai pemimpin (*guidence worker*).
l) Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak.[44]

Ag. Soejono sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir, merinci tugas pendidik, sebagai berikut:

a) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya.
b) Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
c) Memperhatikan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, ketrampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat.
d) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.

---

[44] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 31.

e) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.[45]

Dari uraian di atas, peneliti dapat disimpulkan bahwa betapa besar dan beratnya tugas seorang guru. Mendidik bagi seorang guru bukan hanya pada memberikan aspek pengetahuan kepada siswanya saja, tetapi juga bagaimana mengantarkan mereka kepada kondisi kejiwaan yang semakin bertakwa dan beriman kepada Allah SWT. Dengan tugas yang dimilki oleh seorang guru seberat ini, maka seorang guru tidak hanya berurusan dengan aspek-aspek yang bersifat kognitif semata, tetapi juga bertugas untuk bagaimana menanamkan nilai-nilai moral religius ke dalam jiwa para peserta didiknya.

e. Kompetensi guru

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasanya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks.[46]

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (WJS. Purwadarminta) sebagaimana dikutip oleh Moch. Uzer usman mengatakan bahwa kompetensi berarti “Kewenangan (kekuasaan)

[45] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), Cet. IX, hal. 79.

[46] Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 56.

untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*competency)* yakni kemampuan atau kecakapan".[47]

Mc. Leod sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, memberikan definisi kompetensi sebagai, "Keadaan berwewenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum".[48] Lebih lanjut Barlow menjelaskan tentang kompetensi guru adalah "Kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak".[49]

Pendidik yang profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi-kompetensi keguruan. Kompetensi dasar (*based competency*), bagi pendidik ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya.[50]

Menurut Webster sebagaimana dikutip oleh Kunandar menjelaskan bahwa:

> Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan ketrampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif.[51]

Sejalan dengan hal itu, Ahmad Tafsir dalam bukunya Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, menjelaskan bahwa, Profesionalisme ialah "paham yang mengajarkan bahwa setiap

---

[47] Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru profesional*..., hal. 14.

[48] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003) Cet. VIII, hal. 229.

[49] *Ibid*..., hal. 229.

[50] Munardji, *Ilmu Pendidikan* Islam, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 64.

[51] Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 45.

pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Orang yang profesional ialah orang yang memiliki profesi".[52]

Berdasarkan uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa, kompetensi profesionalisme guru adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Artinya guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional.

Kompetensi tersebut meliputi, kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

a) Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah "kemampuan mengelola pembelajaran. Hal ini mencakup konsep kesiapan mengajar yang ditunjukkan oleh penguasaan, pengetahuan, dan ketrampilan mengajar".[53] Jadi mengajar merupakan pekerjaan yang kompleks dan sifatnya multidimensional.

b) Kompetensi kepribadian

Guru sering dianggap sebagai sosok yang mempunyai kepribadian ideal, karena itu kepribadian guru sering dianggap sebagai model atau panutan (yang harus digugu dan ditiru). Sebagai seorang model guru harus mempunyai kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian. Kompetensi kepribadian ini diantaranya, guru harus mengembangkan kepribadiannya, berinteraksi dan

[52] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*...., hal. 107.
[53] *Ibid*..., hal. 141.

berkomunikasi, melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, melaksanakan administrasi sekolah, serta melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.[54]

c) Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah "kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan".[55] Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Oleh karena itu tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi ini. Kompetensi profesional tersebut meliputi penguasaan landasan kependidikan, penguasaan bahan pengajaran, menyusun program pengajaran, melaksanakan program pengajaran, dan menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.[56]

d) Kompetensi sosial

Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial "guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik serta mempunyai rasa empati terhadap orang lain".[57]

---

[54] Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru profesional*..., hal. 16-17.

[55] Wina Sanjaya, *Stategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 18.

[56] Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru profesional*..., hal. 17-18.

[57] Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet. II, hal. 38.

Berdasarkan penjelasan diatas tentang kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru dapat penulis simpulkan, bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut guru untuk memiliki kompetensi pedagogis, personal, profesional, dan sosial. Kompetensi guru juga menuntut pendidik untuk harus menguasai metode mengajar, menguasai materi yang akan diajarkan dan ilmu-ilmu lain yang berhubungan dengan ilmu yang akan diajarkan kepada siswa. Mempunyai kepribadian yang baik agar menjadi suri tauladan bagi peserta didiknya. Menjalankan profesinya dengan penuh tanggung jawab, juga harus mengetahui kondisi psikologis peserta didik dan psikologis pendidikan agar dapat menempatkan dirinya dalam kehidupan peserta didik dan memberikan bimbingan sesuai dengan perkembangan siswa.

3. Peran Guru PAI

Menurut Drs. M. Uzer Usman, peran guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa menjadi tujuannya.[58]

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. guru sangat

[58] Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru profesional*..., hal. 4.

berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antar satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang mendasar.

Peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal. Yang akan dikemukakan disini adalah peran yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagaimana yang dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

Menurut Moh. Uzer Usman, peran guru di bagi beberapa macam, diantaranya:

a) Guru sebagai demonstrator (pendidik)

Melalui perannya sebagai demonstrator, *lecturer*, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Agar tercapainya apa yang diinginkan guru agama itu tercapai, maka dari itu guru sendiri harus terus belajar agar memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar/pendidik.[59]

[59] *Ibid...*, hal. 9.

Dengan peran yang diberikan kepada guru, maka guru harus bisa memahami, mengarahkan dan mengembangkan peserta diidk dalam aspek intelektual, emosional, dan kinestetikal. Peranan guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab yang lebih dalam dan luas baik bersifat intelektual, moral, emosional, kinestetikal, dan estetika.

b) Guru sebagai pengelola kelas

Peran guru sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Menurut Uzer Usman dalam bukunya “Menjadi guru profesional”, tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang biak. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang

memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Sebagai pengelola kelas, guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan untuk membimbing proses-proses intelektual dan sosial didalam kelas. Tanggungjawab yang lain ialah membimbing pengalaman-pengalaman siswa sehari-hari ke arah *self firected behavior*.[60] Pengelola kelas yang baik ialah mengadakan kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya pada guru sehingga mampu membimbing kegiatannya sendiri dan tidak lupa pula menciptakan lingkungan belajar yang baik serta serta dapat menggunakan fasilitas yang ada secara optimal begitu pula dengan pemeliharaannya. Kualitas dan kuantitas belajar siswa di dalam kelas bergantung pada banyak faktor, antara lain guru, hubungan pribadi antara siswa di dalam kelas, serta kondisi umum dan suasana di dalam kelas.

c) Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi

[60] *Ibid*..., hal. 10.

dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.[61]

Sadirman A. M. dalam bukunya yang berjudul Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar menjelaskan bahwa Guru sebagai fasilitator, yaitu guru memberikan fasilitas dan kemudahan dalam proses belajar mengajar. Misalnya dengan menciptakan suasana belajar mengajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif.[62]

d) Guru sebagai evaluator

Di dalam Proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik yaitu guru dapat mengetahui keberhasilan dan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberi hasil yang baik dan memuaskan atau sebaliknya. Guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu-kewaktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses belajar mengajar.[63]

Guru hendaknya mampu dan terampil dalam melaksanakan penilaian, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi

---

[61] *Ibid*..., hal. 11.

[62] Sadirman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. Ke-11, hal. 145.

[63] *Ibid*..., hal. 11-12.

yang di capai oleh siswa setelah melaksanakan proses belajar mengajar akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal. Dan materi yang sudah di sampaikan itu sudah tepat sehingga mendapatkan hasil yang optimal.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru.

E. Mulyasa, dalam bukunya "Menjadi Guru Profesional" mengatakan bahwa diantara peran guru yang utama dalam pembelajaran adalah:

a) Guru sebagai pendidik

Mendidik dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaannya baik secara jasmani maupun rohani. Oleh karena itu, mendidik dikatakan sebagai upaya pembinaan pribadi, sikap mental dan akhlak anak didik. Dibandingkan dengan pengertian "mengajar", maka pengertian "mendidik" lebih mendasar. Mendidik tidak sekedar *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of values*. Mendidik diartikan lebih komprehensif, yakni usaha membina diri anak didik secara utuh, baik matra kognitif, psikomotorik maupun efektif, agar tumbuh sebagai manusia-manusia yang berpribadi baik.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para siswa, dan lingkungannya. Oleh karena itu,

guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab; guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berprilaku dan berbuat sesuai dengan nilai norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.[64]

b) Guru sebagai pengajar

Sebagai pengajar, guru harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar peserta didik memahami keterampilan yang dituntut oleh pembelajaran. Untuk kepentingan tersebut, perlu dibina hubungan yang positif antara guru dengan siswa. Hubungan ini menyangkut bagaimana guru merasakan apa yang dirasakan siswanya dalam pembelajaran, serta bagaimana siswa merasakan apa yang dirasakan gurunya. Sebaiknya guru mengetahui bagaimana siswa memandangnya, karena hal tersebut sangat penting dalam pembelajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini akan menjadi jelas jika secara hati- hati menguji bagaimana guru merasakan apa yang dirasakan peserta didik dalam pembelajaran (empati).[65]

c) Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya

[64] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Cet. Ke-11, hal. 37.

[65] *Ibid...*, hal. 40.

bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan siswa, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.[66]

d) Guru sebagai motivator

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.[67]

Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya.[68] Proses pembelajaran

---

[66] *Ibid...*, hal. 40-41.

[67] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 58.

[68] Wina Sanjaya, *Stategi Pembelajaran Berorientasi...*, hal. 27.

akan berhasil apabila siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Setiap guru memiliki rasa ingin tahu, mengapa dan bagaimana peserta didik belajar serta menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi belajar dan lingkungannya. Hal tersebut akan menambah pemahaman dan wawasan guru sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih efektif.

e) Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima atau pun menggunakannya secara konstruktif, maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Sebagai teladan, apa yang dilakukan oleh guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru.[69]

Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi setiap peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian ia menyadari kesalahan ketika memang

[69] E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, hal. 46.

bersalah. Kesalahan perlu diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya.[70]

f) Guru sebagai evaluator

Dalam kegiatan belajar mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat.[71]

Sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua fungsi dalam memerankan peranannya sebagai evaluator. Pertama, untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi kurikulum. Kedua, untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah diprogramkan.[72] Guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pembelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan dari penilaian ialah untuk mengetahui kedudukan siswa di dalam kelas atau kelompoknya. Dapat diklasifikasikan apakah seorang siswa termasuk siswa yang pandai, sedang, kurang, atau cukup baik di kelasnya dibandingkan dengan teman-temannya.[73]

---

[70] *Ibid*..., hal. 47.
[71] Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru profesional*..., hal. 11.
[72] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*..., hal. 30.
[73] Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru profesional*..., hal. 12.

B. Kajian Tentang Budaya Religius

1. Pengertian Budaya Religius

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang budaya religius, penulis akan terlebih dahulu menguraikan tentang pengertian budaya kemudian menguraikan pengertian religius, sebab budaya religius merupakan kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu *"budaya"* dan "*relegius".*

Budaya secara etimologi dapat berupa jama' yakni menjadi kebudayaan. Kata ini berasal dari bahasa "*budhayah*" yang merupakan bentuk jama' dari budi yang berarti akal, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Kebudayaan merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia dalam hidup bermasyarakat. Dalam arti luas, kebudayaan merupakan segala sesuatu di muka bumi ini yang keberadaanya diciptakan oleh manusia. Demikian juga dengan istilah lain yang mempunyai makna sama yakni kultur yang berasal dari bahasa Latin "*colore*" yang berarti mengerjakan atau mengolah, sehingga kultur atau budaya disini dapat diartikan sebagai segala tindakan untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu.[74]

Menurut Taylor budaya adalah "*that complex whole wich includes knowglesge, beliefs, art, morals, laws, customs, and other capabilities and habits acquiret by man asa member af society*". Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang *immaterial*,

[74] Aan Komariah, V*isionary Leadership menuju sekolah efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 96.

berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya.[75]

Masyarakat dan suatu kebudayaan adalah seperti satu sisi mata uang yang berbeda yang tidak dapat dipisahkan. Berbicara pada budaya tidak akan bisa lepas dari kehidupan masyarakat. Karena budaya adalah sesuatu yang dipelajari dan dialami oleh manusia atau masyarakat dalam kehidupan masyarakat. Dalam pergaulannya masyarakat akan menghasilkan sebuah budaya yang nantinya akan dipakai untuk melangsungkan kehidupannya bersama. Sama halnya dengan kehidupan siswa atau peserta didik yang ada didalam suatu lembaga pendidikan, karena mereka terikat pada sebuah peraturan sehingga membuat peserta didik haruslah beradaptasi dengan lingkungan lembaga pendidikan dan teman-teman sebaya sehingga akan menimbulkan sebuah budaya baru antar lingkungan lembaga pendidikan.

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada internalisasi budaya. Dalam bahasa inggris, *Internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi, internalisasi nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan menumbuh kembangkan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai diktatik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brain washing*, dan lain sebagainya.[76]

---

[75] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Relejius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal. 7.

[76] *Ibid…*, hal. 72.

Pembelajaran pendidikan perlu adanya suatu yang dilakukan secara terus menerus akan menjadi kebiasaan yang sangat penting. Tidak ada sesuatu yang lebih penting dari sebuah perilaku seseorang kecuali kebiasaan. Sekecil apapun itu sebuah kebiasaan yang sangat sederhana bisa menjadi sebuah pondasi yang kuat apabila dilakukan secara terus menerus (*istiqomah*).

Berdasarkan definisi diatas dapat penulis simpulkan bahwa budaya adalah suatu sistem yang meliputi sistem ide manusia atau gagasan yang terdapat pada pemikiran manusia yang akhirnya dapat direalisasikan dengan kehidupan sehari-hari. Bentuk-bentuk perwujudan dari budaya ini ialah berupa suatu perilaku kegiatan yang bersifat nyata seperti pola fikir, bahasa, organisasi sosial, *religi*, seni, dan lain-lain. Yang semuanya ini nantinya untuk keselamatan dan melangsungkan kehidupan manusia.

Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran tehadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.[77]

Muhaimin menyatakan, keberagamaan (*religiusitas*) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih merujuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan (*religiusitas*) lebih melihat aspek yang "di dalam lubuk hati nurani"

[77] Fadhilah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan KarakterAnak Usia Dini : Konsep & Aplikasinya dalam PAUD,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 140.

pribadi. Dan karena itu, *religiusitas* lebih dalam dari agama yang tampak formal.[78]

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diataranya ialah:

a. Kejujuran

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya.[79] Hal ini diwujudkan dalam hal perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pada pihak lain. Rahasia dalam meraih sukses adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari bahwa ketidak jujuran pada orang lain pada akhirnya nantinya akan mengakibatkan diri mereka sendiri dan terjebak dalam kesulitan yang terus menerus.

b. Keadilan

Salah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.

c. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda: "*sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lain.*"

---

[78] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hal. 288.

[79] Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal 36.

d. Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya.

e. Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan perhatian mereka pada pekerjaan saat itu dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya.

f. Visi kedepan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu rinci cara untuk menuju kesana.

g. Disiplin tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran bukan dari kehausan dan keterpaksaan.

h. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya.[80]

Menurut Nurcholish Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat, membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah SWT. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang

[80] Sahlan, *Mewujudkan Budaya Relejius di Sekolah*..., hal. 67-68.

tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.[81]

Bila nilai religius tersebut telah tertanam pada diri siswa dan di pupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Telah tumbuh dengan subur dalam diri siswa, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama siswa.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa, religius merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah SWT dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Jadi, budaya religius adalah suatu kebiasaan keagamaan yang tercipta dari hasil cipta, karya, karsa dari suatu masyarakat, sekelompok orang atau organisasi yang didalamnya berisi pengalaman agama, kepercayaan secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi yang sudah menjadi tradisi yang dapat mempengaruhi sikap serta perilaku setiap orang khususnya sekolah.

---

[81] *Ibid*., hal. 69.

2. Bentuk-Bentuk Budaya Religius

Nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan baragama terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak:[82]

a. Keimanan/Aqidah/Tauhid

Membicarakan keimanan berarti membicarakan persoalan aqidah dalam islam, pengertian aqidah secara bahasa (etimologi) dalam bahasa Arab berasal dari dari kata *aqada, ya'qidu, aqidatan* yang artinya ikatan atau sangkutan, sedangkan menurut istilah aqidah adalah iman keyakinan yang menjadi pegangan hidup bagi setiap pemeluk agama islam, oleh karena itu aqidah selalu ditautkan dengan rukun iman atau arkanul iman yang merupakan asas bagi setiap ajaran Islam.[83]

Islam telah menjadikan tanda bukti akidah pada manusia dengan pengakuan, bahwa Allah itu Esa dan bahwa Muhammad adalah Rasul-Nya sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ikhlas ayat 1-4:

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾
وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾ (الأخلاص : ١-٤)

Artinya :
Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (Q.S. Al.Ikhlas: 1-4)[84]

---

[82] *Ibid*..., hal. 69.
[83] Zainuddin, Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hal.2.
[84] *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), hal.112.

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa iman adalah rasa, bukan pengertian. Iman sebenarnya bukan terletak pada mengerti, melainkan pada rasa iman. Tegasnya iman adalah rasa selalu melihat atau dilihat Allah.[85] Seseorang yang beriman akan selalu membawa imanya, kemampuan, dan akan takut melakukan suatu kesalahan atau kemaksiatan karena merasa malu dan dilihat oleh Allah Swt. demikian pula anak-anak yang mempunyai keimanan akan selalu mematuhi aturan agamanya apabila keimanan dapat mengontrol mereka. Unsur-unsur iman itu mencangkup rukun iman, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah swt dalam surat An-Nisa' ayat 136:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ ءَامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَـٰبِ ٱلَّذِى نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَٱلْكِتَـٰبِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ مِن قَبْلُ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِٱللَّهِ وَمَلَـٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَـٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾ (النساء:١٣٨)

Artinya:
"*Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya*". (An-Nisaa': 138)[86]

---

[85] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 1999), hal.188.

[86] *Al-Qur'an dan Terjemahnya*…., hal. 101.

Firman diatas menyebutkan macam-macam atau lebih dikenal dengan rukun iman. Rukun iman tersebut meliputi:

1) Iman kepada Allah SWT.
2) Iman kepada para malaikat.
3) Iman kepada kitab-kitab Allah SWT.
4) Iman kepada Rasul-rasul Allah SWT.
5) Iman kepada hari akhir.
6) Iman kepada qada' dan qadar.

Keenam dasar keimanan ini wajib dan harus dimiliki oleh setiap hamba-hamba Allah Swt, termasuk anak-anak sebagai dasar penghambaan diri terhadap Allah Swt.

Menurut Ahmad Tafsir ada tujuh usaha yang berpengaruh terhadap penanaman iman. Tujuh usaha tersebut adalah:

1) Memberikan contoh atau teladan,
2) Membiasakan yang baik,
3) Menegakkan disiplin,
4) Memberikan motivasi,
5) Memberikan hadiah, terutama psikologis,
6) Memberikan sanksi (dalam rangka kedisiplinan)
7) Penciptaan suasana yang mendukung.[87]

Itulah beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh guru dan orang tua dalam menanamkan keimanan kepada anak.

[87] Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*..., hal. 127.

Keimanan/aqidah tidak mengenal masa dan tempat, artinya kapanpun dan dimanapun iman harus tetap melekat dalam hati manusia. Memang bisa diakui iman dapat bertambah dan berkurang, lebih-lebih iman seorang hamba yang masih awam. Keimanan seseorang akan bertambah apabila ketaatan kepada Allah Swt. dan RasulNya selalu dilakukan. Sebaliknya keimanan akan berkurang apabila kedurhakaan terhadap Allah Swt dan RasulNya tetap dilakukan.

Contoh akidah tauhid seseorang pada ucapan sehari-hari yang senantiasa dikembalikan kepada Allah, seperti:

1) Mengawali pekerjaan yang baik dengan mengucapkan *bismillah* (atas nama Allah).
2) Mengakhiri pekerjaan yang baik dengan *alhamdulillah* (segala puji bagi Allah).
3) Berjanji dengan mengucap *insyaallah* (kalau Allah menghendaki).
4) Mendengar musibah dengan mengucap *innalillahi wa innailaihi roji'un* (sesungguhnya kami adalah kepunyaan Allah dan kepada Allah lah kami akan kembali).
5) Menghadapi kegagalan dengan mengucap *masyaallah* (semua berjalan atas kehendak Allah).
6) Mengagumi sesuatu dengan mengucap *subhanallah* (Maha Suci Allah).

7) Terlanjur berbuat khilaf dengan mengucap *astagfirullah* (aku mohon ampun kepada Allah).

b. Ibadah

Ibadah adalah tata cara hubungan manusia dengan Allah. Secara bahasa ibadah berarti taat, tunduk, turut, mengikuti, dan do'a. Bisa juga diartikan menyembah, sedangkan dalam 'Urf Islam digunakan dalam dua arti, yaitu umum dan khusus. Ibadah dalam arti umum meliputi amal shaleh yang dikerjakan manusia, karena mengharap ridho Allah SWT, sedangkan ibadah dalam arti khusus terbatas kepada perbuatan sholat, zakat, puasa, dan haji.[88] Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ (الذاريات : ٥٦)

Artinya:
"*dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku*". (Al-Dzariyat: 56)[89]

Ayat diatas jelas bahwa tujuan hidup manusia hanya untuk beribadah kepada Allah Swt, bukan untuk selain-Nya. Beribadah kepadanya hanya untuk mengikuti semua perintahNya dan menjahui laranganNya. Apapun yang kita lakukan harus menuju kepada Allah Swt.

Setiap perbuatan harus ada ketetapan dari Allah Swt dengan demikian yang bisa disebut dengan ibadah adalah makan, minum, bekerja, tidur, berbicara, membaca buku, dan sebagainya adalah

[88] Derektorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metedologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: IAIN Pembinaan dan Prasarana dan Perguruan Tinggi, 1985), hal.132.

[89] *Al-Qur'an dan Terjemahnya*…., hal. 862.

termasuk kedalam ibadah. Demikian dengan ruang lingkup ibadah adalah hubungan kita dengan tetangga, keluarga, dan lain sebagainya. Jadi, yang dimaksud ibadah sebenarnya adalah mengikuti hukum dan aturan-aturan Allah Swt dan menjalankan semua perintahNya serta ibadah itu dilakukan sepanjang waktu. Yang termasuk pembiasaan ibadah adalah sebagai berikut:

1) Sholat

Asal makna shalat menurut bahasa Arab berarti do'a, sedangkan menurut istilah adalah bentuk ibadah yang terdiri atas gerakan-gerakan, ucapan-ucapan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu.[90] Shalat terbagi menjadi 2, yaitu ada sholat fardhu yang wajib dikerjakan oleh seorang muslim dan sholat sunnah. Yang termasuk sholat wajib adalah sholat lima waktu (subuh, zuhur, 'ashar, maghrib, dan isya') dan sholat jum'at. Sedangkan sholat sunnah yaitu sholat yang apabila dikerjakan mendapat pahala apabila tidak dilakukan tidak apa apa, contohnya sholat dhuha, tahajud, witir, tarawih, istikharah.

2) Zakat

Kata zakat berasal dari bahasa Arab, *az-zakaatu* yaitu dari kata kerja *zakaa*, *yazkuu*, *zakaatan* yang berarti kesucian, kesuburan, tunbuh, keberkahan.[91] Zakat menurut istilah artinya kadar harta yang tertentu yang diberikan kepada yang berhak

[90] Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 113.

[91] *Ibid*., hal. 117.

menerimanya, dengan beberapa syarat. Hukum zakat adalah fardhu ‘ain atas tiap-tiap orang yang cukup syarat-syaratnya.

3) Puasa

Menurut bahasa puasa adalah menahan diri dari segala sesuatu, seperti menahan makan, minum, nafsu, menahan bicara yang tidak bermanfaat dan sebagainya. Menurut istilah menahan diri dari sesuatu yang membatalkannya, satu hari lamanya mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat dan beberapa syarat. Puasa ada 4 macam, yaitu puasa wajib (puasa ramadhan, puasa kifarat, dan puasa nazar), puasa sunnat (puasa 6 hari pada bulan Syawal, puasa hari Arafah, puasa hari ‘Asyura, puasa bulan Sya’ban, puasa senin kamis), puasa makruh dan puasa haram.

4) Haji

Haji menurut syara’ menyengaja mengunjungi Ka’bah (Rumah Suci) untuk melakukan beberapa amal ibadah, dengan syarat-syarat yang tertentu. Haji diwajibkan atas orang yang kuasa dan mampu satu kali dalam seumur hidup.[92]

c. Akhlak

Menurut bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa Arab yang berarti (a) perangai, tabiat, adat (diambil dari kata *khuluqun*), (b) kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar *khalqun*). Sedangkan menurut Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tahzib al-*

[92] Sulaiman Rasjid, *Fiqh Isam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012), hal.247.

Akhlaq, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melewati pemikiran dan pertimbangan.[93]

Buah dari keimanan yang direalisasikan melalui pelaksanaan ibadah sebagai wujud penghambatan kepada Allah swt adalah akhlakul karimah. Akhlak menurut Al-Ghazali adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dari dirinya muncul perbuatan yang mudah dikerjakan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan akal pikiran.[94]

Secara garis besar akhlak dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Akhlak terpuji (*al-Akhlak al-Karimah/al-Mahmudah*), yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol Ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, *tawadhu'* (rendah hati), *husnudzdhon* (berprasangka baik), optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras, dll.
2) Akhlak tercela (*al-Akhlak al-Madzmumah*), yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol Ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaiton dan dapat membawa suasana negatif serta destruktif bagi bagi kepentingan umat manusia,

[93] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*,(Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), hal.151.
[94] Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam*..., hal. 152.

seperti *takabbur* (sombong), *su'udzdzon* (berprasangka buruk), tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas, dll.[95]

Adapun ruang lingkup ajaran akhlak meliputi:[96]

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik. Banyak cara yang dilakukan dalam berakhlak kepada Allah, diantaranya:

a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Jadi tidak cukup hanya "percaya" kepada adanya Tuhan, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
b) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun dia berada.
c) Takwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia.
d) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin.

---

[95] *Ibid*., hal. 153.
[96] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*..., hal. 152-157.

e) Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.

f) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia.

g) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, filosofis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Nilai- nilai akhlak terhadap sesama manusia (nilai-nilai kemanusiaan) antara lain:

a) Silaturahmi, yaitu pertalian cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai tauladan, tetangga dan seterusnya.

b) Persaudaraan (*Ukuwah*), yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih sesama kaum beriman (*ukhuah Islamiyah*).

c) Persamaan (*al-musawah)*, yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya.

d) Adil, yaitu wawasan yang seimbang (*balanced*) dalam memandang menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang.

e) Baik sangka (*husnuzh-zhan)*, yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia.

f) Rendah hati (*tawadhu')*, yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.

g) Tepat janji (*al-wafa'*), yaitu salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian.

h) Lapang dada (*insyiraf*), yaitu sikap penuh kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain.

i) Dapat dipercaya (*al-amanah)*, salah satu konsekuensi iman adalah amanah atau penampilan diri dapat yang dapat dipercaya.

j) Perwira ('*iffah* atau *ta'affuf)*, yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan dan mengharapkan pertolongan orang lain.

k) Hemat (*qawamiyah*) yaitu sikap tidak boros (*israf*) dan tidak pula kikir (*qatr*) dalam mengunakan harta, melainkan sedang (*qawan)* antara keduanya.

l) Dermawan (*al- munfiqun*, menjalankan infaq), yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung dengan mendermakan sebagian harta benda yang dikaruniakan dan diamantkan Tuhan kepada mereka.

3) Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan yang dimaksudkan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Dalam pandangan Islam seseorang tidak dibenarkan mengambil buah matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptanya.

Akhlak pada dasarnya yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya.

Binatang, tumbuhan-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah Swt. dan menjadi milikNya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepadaNya.

Berdasarkan uraian diatas memperlihatkan bahwa akhlak Islam sangatlah komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Tuhan. Hal yang demikian dilakukan karena secara fungsional seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan. Punah dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk Tuhan akan berdampak negatif bagi makhluk lainnya.[97]

3. Budaya Religius di Sekolah

Budaya religius di sekolah merupakan cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama secara menyeluruh. Allah berfiman dalam QS. al-Baqarah ayat 208 sebagai berikut :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱدۡخُلُواْ فِي ٱلسِّلۡمِ كَآفَّةٗ وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ ٢٠٨ (البقرة:٢٠٨)

Artinya:

"*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*" (al-Baqarah: 208).[98]

Menurut Glok & Stark (1996) dalam Muhaimin, ada lima dimensi keberagamaan, yaitu:

---

[97] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*..., hal. 158
[98] *Al-Qur'an dan Terjemahnya*…., hal. 50.

a. Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan, yang menyebabkan orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.
b. Dimensi praktik agama yang mencangkup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
c. Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.
d. Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.
e. Dimensi pengalaman atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.[99]

Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat atau lembaga yang tempatnya dipertahankan, sedangakan masyarakat juga memiliki hubungan timbal balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama.

Tatanan nilai dalam budaya religius berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, saling tolong menolong, bersikap rendah hati,

[99] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hal. 294.

bersikap jujur, dan tradisi mulia lainya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa tradisi sholat berjamaah, gemar ber-shodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.

Berdasarkan paparan diatas dapat penulis simpulkan, bahwa budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan (religius) dapat dilakukan dengan cara, antara lain melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakulikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut di dalam lingkungan sekolah.

C. Kajian Tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Budaya Religius

Guru harus dapat menjadikan diri sebagai orang tua kedua di sekolah. Ia harus mampu menarik simpati sehingga menjadi idola oleh para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Jika seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada para siswanya.[100] Hal ini menjadikan peran guru sangat penting dalam membangun pribadi

[100] Jasmani Asf dan Syaiful Mustofa, *Supervisi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 178.

siswa untuk menjadi pribadi yang mempunyai intelektual, emosional, dan spritual yang sempurna. Selain itu, guru harus mempunyai pribadi yang dapat menarik peserta didiknya, baik dalam segi penampilan, tutur kata, perilaku, dan hubungan sosial terhadap siswanya. Sehingga, hal ini dapat menjadi faktor utama dalam mengimplementasikan peran guru PAI untuk menciptakan budaya religius melalui nilai-nilai religius.

Melalui nilai-nilai religus yang ditanamkan ini, perubahan prilaku yang lebih terarah dapat terlaksana oleh siswa karena adanya pemberian contoh teladan dari seorang guru, khususnya guru PAI. Begitu besar pengaruh yang diberikan guru PAI sehingga dapat merubah pola tingkah laku siswa menjadi lebih baik. Meski demikian, proses menanamkan nilai juga merupakan tugas dari guru-guru mata pelajaran yang lain. Hanya saja guru PAI lebih memiliki tanggung jawab karena berhubungan langsung dengan pembinaan moral siswa. Agar siswa bisa mencontoh apa yang guru lakukan, seorang guru harus bisa menjaga perlakuan, penampilan, serta ucapan didepan mereka seperti yang diajarkan dalam kitab suci Alqur’an. Menjaga perlakuan seperti tidak membuang sampah sembarangan, tidak berbuat kasar kepada siswa dan lain-lain. Menjaga penampilan seperti berpakaian rapi, bersih dan sopan sesuai ajaran Islam. Menjaga ucapan seperti tidak berkata kasar atau berteriak didepan umum, memberikan nilai dengan jujur kepada siswannya dikelas serta tidak pilih kasih terhadap siswanya. Dengan contoh demikian, secara tidak langsung dapat memberi teladan yang baik bagi siswa disekolah.

Berkaitan dengan materi dan isi dari nilai-nilai yang akan menciptakan budaya religius disekolah, seorang guru yang sekaligus berperan sebagai pendidik dituntut untuk kretif. Kreatif untuk menemukan kemungkinan untuk menawarkan nila-nilai hidup kepada anak didiknya. Kreatif di sini maksudnya, seorang guru harus mempunyai inisiatif untuk tekun mengolah perkembangan dan tuntutan yang ada tanpa meninggalkan inti ajaran hidup. Hal ini berarti juga bahwa seorang guru harus terus menerus belajar tentang makna hidup itu sendiri sehingga mampu menjelaskan dan mempraktekkan kepada anak didiknya.

Seorang guru dalam menjalankan peran dan tugasnya tidak hanya memberikan ilmu, namun juga harus dapat menciptakan budaya religius disekolah melalui nilai-nilai religius. Agar dapat memberikan perubahan sikap, diperlukan kerjasama seluruh pihak sekolah serta siswa itu sendiri dalam menciptakan budaya religius melalui nilai-nilai religius tersebut. Dari beberapa nilai-nilai religius yang ada, penulis memfokuskan pada 3 nilai religius yaitu nilai *shiddiq* (kejujuran), nilai *tasamuh* (toleransi/tenggang rasa), dan *tawadhu* (rendah hati).

1. Menciptakan budaya religius dari nilai *shiddiq* (kejujuran)

   Kejujuran adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Tabrani Rusyan, arti jujur dalam bahasa Arab merupakan terjemahan dari kata *shiddiq* yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan yang sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji

(*mahmudah*). Jujur juga disebut dengan benar, memberikan sesuatu yang benar atau yang sesuai dengan kenyataan.[101]

Oleh karena itu, Al-Qur'an pun menekankan pentingnya kejujuran, dalam arti setiap orang bersikap dan bertindak jujur. Allah berfirman :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّـٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya : "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bergabunglah kamu bersama-sama orang-orang yang jujur (benar).*" (QS. At-Taubah (9): 119)[102]

Frase/ungkapan *wa kunu ma'a ash-shadiqin* dalam ayat tersebut dapat diartikan: "jadilah kamu orang-orang jujur". Artinya, jujur dalam berbicara, bersikap, maupun bertindak. Ayat diatas menunjukkan ternyata kejujuran merupakan pilihan ajaran agama.[103]

Berdasarkan demikian, dari sudut pandang agama, membangun kejujuran merupakan sesuatu yang sangat beralasan dan baik. Tentu saja keteladanan dalam mewujudkan dan membudayakan kejujuran mempunyai posisi penting.

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri seseorang sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Jujur bagi anak merupakan hal yang abstrak. Artinya, anak belum dapat mengerti secara jelas apa itu jujur. Oleh karena itu, jujur hanya dapat dikenalkan dan ditanamkan

---

[101] A. Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006), hal. 25.

[102] *Al-Qur'an dan Terjemahnya*…., hal. 301.

[103] Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2014), hal. 87.

kepada anak melalui perbuatan yang nyata. Dalam konteks ini, ketika orang tua atau pendidik berkata atau berjanji sesuatu harus ditepati. Pendidik dapat melatih anak berperilaku jujur dengan cara bermain jual beli.[104]

Contohnya bila di sekolah terdapat kantin kejujuran, dimana dalam kantin kejujuran tersebut terdapat beberapa macam snack atau selainnya, tanpa ada yang menjaga. Dalam kantin tersebut sudah terdapat tempat uang yang nantinya sang anak akan menaruh uang pembelian dan akan mengambil uang kembalian sesuai dengan yang dia beli. Di sini, seorang anak dilatih untuk membeli sesuatu dengan membayar dan mengambil uang kembalian sendiri.

Selain itu masih banyak cara lain yang dapat digunakan guru/pendidik untuk menciptakan budaya religius siswa dari nilai kejujuran. Namun, yang paling efektif ialah memberikan keteladanan secara langsung kepada anak. Hal ini dapat dilakukan dengan dengan selalu berkata dan berbuat jujur kepada anak didik, bahkan bila berjanji harus ditepati. Cara-cara yang demikianlah yang dapat membuat anak didik mengenal dan memahami kejujuran.

Seorang guru merupakan tauladan bagi anak didiknya, berhati-hati dalam lisan, sikap, dan perbuatan. Seorang guru juga harus memahami karakter pada jiwa masing-masing anak, tidak langsung marah jika anak berbuat salah, tidak memuji anak terlalu berlebihan seyogyanya sesuai dengan batasan etika pendidikan. Alangkah baiknya

---

[104] Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 190.

seorang guru memberikan penguatan-penguatan positif, memperhatikan dan menghargai setiap gerak perubahan perilaku siswa sebagai upaya penguatan agar siswa lebih termotivasi memunculkan perilaku baiknya.

Setiap proses pembelajaran tidak ada salahnya guru selalu menyisipkan atau menghubungkan materi pelajaran dengan nilai-nilai hidup berbudi luhur sehari-hari. Sesungguhnya anak didik peka terhadap nilai-nilai kebenaran. Begitu menerima satu informasi tentang nilai-nilai positif segera dicerna dan diinternalisasikan kedalam dirinya.

Keteladanan jauh lebih berpengaruh daripada sanksi atau ancaman. Siswa mencuri misalnya, guru jangan langsung menuduh dan bersikeras supaya siswa mengakui perbuatannya dengan memberikan sanksi atau ancaman, jika siswa tidak jujur maka akan dikeluarkan dari sekolah, hal ini dapat mempengaruhi siswa untuk mengaku dengan terpaksa karena ada tekanan. Sebaiknya seorang guru lebih ramah menyikapi hal tersebut dengan mengambil hati siswa tersangka sehingga siswa jujur dengan kesadarannya sendiri.

Perilaku jujur perlu mendapat apresiasi dan penghargaan yang tinggi serta pujian yang tulus pada setiap anak yang melakukannya. Dalam pelaksanaanya, anak perlu diberi pemahaman dan penjelasan tentang arti dan manfaat kejujuran dalam kehidupan bersama. Di samping penjelasan dan pemahaman tentang kejujuran, anak juga diajak untuk berpikir dan bersikap. Melalui kegiatan-kegiatan yang

kasat mata, sederhana, serta ada di sekitar sekolah dan keseharian siswa. Nilai kejujuran sangat terkait dengan nilai keadilan, kebenaran, dan tanggung jawab pada diri manusia.

2. Menciptakan budaya religius dari nilai *tasamuh* (toleransi/tenggang rasa)

Kata *tasamuh* berasal dari bahasa Arab yang artinya toleran, lapang dada, dan tengaang rasa. Yang dimaksud dengan toleran ialah merasa tidak keberatan terhadap orang lain yang berbeda pendapat, perilaku, adat istiadat, suku bangsa, bahasa, dan agama serta menghormati perbedaan-perbedaan tersebut. Sikap dan perilaku *tasamuh* termasuk akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh setiap manusia dalam bergaul dengan orang lain, demi terwujudnya kerukunan, kedamaian, dan kesejahteraan bersama.[105]

Kehidupan bermasyarakat maupun disekolah, perbedaan pendapat perilaku dan adat istiadat merupakan sesuatu yang bisa terjadi. Seseorang yang berjiwa *tasamuh* akan menyikapi perbedaan-perbedaan tersebut secara lapang dada dan mengormatinya. Bahkan, kalau ada orang yang pendapat dan perilakunya menyakitkan hatinya, ia akan memaafkannya. Allah SWT berfirman:

...وَلْيَعْفُوا۟ وَلْيَصْفَحُوٓا۟ ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٢﴾

Artinya: "*dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*." (QS. An Nur : 22)[106]

---

[105] Syamsuri, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hal. 172.
[106] *Al-Qur'an dan Terjemahnya*…., hal. 546.

Suka memberi maaf bukan merupakan tanda kelemahan dan sifat seorang yang penakut. Sebaliknya, sikap suka memberi maaf akan menimbulkan kesan baik kepada yang diberi maaf. Ia akan menaruh hormat dan berterima kasih kepada orang yang memberi maaf. Pada akhirnya, antara yang memberi maaf dan yang dimaafkan akan terjalin hubungan persaudaraan yang akrab.

Orang yang berjiwa *tasamuh* jika ada orang lain yang berbuat tidak baik pada dirinya, ia akan mendekati orang itu dan mengingatkannya dengan cara bijaksana agar meninggalkan perbuatan tidak baiknya. Ia akan membalas ketidakbaikan orang lain pada dirinya dengan perbuatan-perbuatan yang baik.

Tasamuh/toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama yang didasarkan kepada setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadat (ritual) dengan sistem dan cara tersendiri yang dibebankan serta menjadi tanggung jawab orang yang pemeluknya atas dasar itu, maka toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak beragama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umat.[107]

Sikap toleransi antar umat beragama bisa dimulai dari hidup bertetangga baik dengan tetangga yang seiman dengan kita atau tidak.

[107] Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 12-13.

Sikap toleransi itu direfleksikan dengan cara saling menghormati, saling memulia-kan dan saling tolong-menolong. Adapun toleransi dengan nonmuslim ada batasnya, yaitu selama mereka juga mau menghargai kita, tidak menyerang dan tidak menggusur dari kampong halaman. Allah SWT berfirman :

...ٱللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۖ لَنَآ أَعْمَٰلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَٰلُكُمْ ۖ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ۖ ٱللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا ۖ وَإِلَيْهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٥﴾

Artinya: "*Allah-lah Tuhan Kami dan Tuhan kamu. bagi Kami amal-amal Kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara Kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kita kembali*". (QS. Asyura: 15)[108]

Berdasarkan demikian perlu ditumbuhkan sikap toleran dan tenggang rasa pada siswa agar senantiasa tergerak untuk saling menutupi kekurangan masing-masing. Dari sikap ini akan terpancar rasa saling menghargai, berbaik sangka dan terhindar dari sikap saling menuduh antar teman.

3. Menciptakan budaya religius dari nilai *tawadhu* (rendah hati)

Kata *tawadhu* berasal dari kata *wa-dha-a* yang berarti merendah. Dia berarti sifat merendahkan diri atau menempatkan dirinya pada posisi yang lebih rendah dari semestinya yang dimiliki. Dalam Al-Qur‘an, Allah telah memberi tahu kita bahwa Dia tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri yang berjalan di muka

[108] *Al-Qur'an dan Terjemahnya*…., hal. 786.

bumi ini dengan angkuh. Allah memberi tahu kita bahwa Dia mencintai orang-orang yang *tawadhu*.[109]

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap *tawadhu* adalah sikap yang dimiliki oleh seorang yang tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan. Orang yang *tawadhu* adalah orang yang menyadari bahwa semua kenikmatan yang didapatnya bersumber dari Allah SWT yang dengan pemahamannya tersebut maka tidak pernah terbesit sedikitpun dalam hatinya kesombongan dan merasa lebih baik dari orang lain, tidak merasa bangga berlebihan dengan potensi dan prestasi yang sudah dicapainya. Dia tetap rendah hati dan selalu menjaga hatinya serta tetap menjaga keikhlasan amal ibadahnya hanya karena Allah SWT.

Tawadhu merupakan semacam sikap mental seseorang yang tidak suka menonjol-nonjolkan diri ataupun kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. Sikap ini berlawanan dengan sikap *takabbur* yaitu semacam sikap mental seseorang yang selalu membanggakan diri dan menonjolkan kehebatan-kehebatannya.

Sifat *takabbur* adalah salah satu sifat warisan iblis, karena sifat inilah iblis bisa menjadi kafir karena membangkang perintah Allah ketika disuruh bersujud menghormati Adam. Iblis merasa lebih hebat dan lebih istimewa dari Adam sehingga dia pun membangkang perintah Allah.

---

[109] Majdi Al-Hilali, *Menjadi Hamba Rabbani*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2005), hal. 203.

Ketakaburan terjadi karena manusia merasa dirinya serba cukup atau serba bisa dan tidak menyadari bahwa kelebihan-kelebihan yang dimilikinya justru bersumber dari Allah. Oleh karena itu sifat *takabbur* sangat dibenci oleh Allah SWT karena membawa implikasi-implikasi yang lebih jauh seperti kekafiran, kemusyrikan, kemunafikan, dll. Sebaliknya orang mukmin dianjurkan memiliki sikap *tawadhu* yang didalamnya terkandung pernyataan ketidaksempurnaan diri karena yang Maha Sempurna hanyalah Allah SWT semata.

Tawadhu adalah akhlak mulia, perangai terpuji, tabiat serta sifat yang baik. Itulah ciri-ciri orang beriman yang mempunyai keimanan tulus. Rendah hati adalah suatu sifat yang menjadikan mukmin bergaul sopan santun, simpatik, tidak sombong, tidak merasa lebih dari orang lain, tahu bergaul dengan tingkatan, tidak membeda-bedakan derajat orang, semua mendapat layanan yang wajar menurut keadaannya masing-masing, kaya miskin tinggi rendah merasa senang dengan dia. Dan semua itu akan menimbulkan rasa persaudaraan, kasih sayang antara satu orang dengan yang lain.

Allah SWT telah memerintahkan Rasulullah SAW agar tidak membusungkan dada, namun merendahkan diri didepan para pengikutnya, serta *tawadhu* terhadap mereka. Lebih dari itu, Rasulullah SAW merupakan teladan yang tinggi dalam sikap lemah lembut dan rendah hati.[110]

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Furqan ayat 63:

---

[110] Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah,* (Yogyakarta: Mitra Pustaka Cet. III, 2007), hal. 570.

وَعِبَادُ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمۡشُونَ عَلَى ٱلۡأَرۡضِ هَوۡنٗا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلۡجَٰهِلُونَ قَالُواْ سَلَٰمٗا ٦٣

Artinya: "*dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan*". (QS. Al-Furqan: 63).[111]

Berdasarkan ayat diatas, kita sebagai manusia diperintahkan untuk merendahkan hati dan tidak sepatutnya memiliki sifat sombong atau menyombongkan diri sesama manusia, apalagi menyombongkan diri kepada Allah SWT yang telah menciptakan manusia dan memberikan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang memiliki sifat sombong terhadap siapapun.

D. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa peneliti yang mengupas tentang peran guru dalam menciptakan budaya, antara lain sebagai berikut :

1. Penelitian Alfiana Faizah yang berjudul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Budaya Religius pada Peserta Didik di SMP Islam Al-Azhar Tulungagung"[112]

   Penelitian ini membahas mengenai Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Budaya Religius pada Peserta Didik di SMP Islam Al-Azhar Tulungagung. Dari hasil penelitian dapat

[111] *Al-Qur'an dan Terjemahnya*…., hal. 568.

[112] Alfiana Faizah, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Budaya Religius pada Peserta Didik di SMP Islam Al-Azhar Tulungagung, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017).

diketahui bahwa dengan Srategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Budaya Religius pada Peserta Didik di SMP Islam Al-Azhar diaplikasikan dalam berbagai bentuk kegiatan diantaranya meliputi memberikan ceramah langsung, pembagian tugas pengajaran al Qur'an, dan adanya pemberian ceramah melalui pembelajaran diluar kelas maupun di dalam kelas serta metode pembiasaan.

Persamaan antara penelitian Alfiana Faizah dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas tentang budaya religius, dan perbedaan antara penelitian Alfiana Faizah dengan penelitian ini adalah fokus permasalahan, subjek dan lokasi penelitian.

2. Penelitian Khoirodatul Adibah yang berjudul "Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasaan Spiritual Siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar"[113]

Penelitian ini membahas mengenai Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasaan Spiritual Siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar. Dari hasil penelitian adalah adanya dampak positif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui penerapan shalat dhuhur berjamaah, penerapan tadarus Al-Qur'an, dan penerapan istighosah rutin.

Persamaan antara peneliti Khoirodatul Adibah dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas tentang budaya religius, dan perbedaannya adalah fokus permasalahan, subjek dan lokasi penelitian.

[113] Khoirodatul Adibah, Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasaan Spiritual Siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017).

3. Penelitian Enti Karimatul Ummah dengan judul "Strategi Kyai dalam Menciptakan Budaya Religius pada Masyarakat di Pondok Pesantren Manarul Iman Siyotobagus-Besuki-Tulungagung"[114]

Penelitian ini membahas mengenai Strategi Kyai dalam Menciptakan Budaya Religius pada Masyarakat di Pondok Pesantren Manarul Iman Siyotobagus-Besuki-Tulungagung. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dengan adanya strategi yang digunakan Kyai berupa wetonan atau bandongan, kegiatan manaqiban, kegiatan shalawatan berhasil meningkatkan kualitas masyarakat khususnya dalam bidang keagamaan.

Persamaan antara peneliti Enti Karimatul Ummah dengan penelitian ini yakni sama-sama membahas tentang budaya religius, dan perbedaannya adalah fokus permasalahan, subjek dan lokasi penelitian.

Tabel 2.1

Tabel Pembanding Penelitian

NO	Nama peneliti dan judul penelitian	Pembanding	
		Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
1	Penelitian Alfiana Faizah yang berjudul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Budaya Religius pada Peserta Didik di SMP Islam Al-Azhar	1. Sama-sama membahas tentang budaya religius	1. Fokus permasalahan 2. Subjek 3. Lokasi penelitian

[114] Enti Karimatul Ummah, Strategi Kyai dalam Menciptakan Budaya Religius pada Masyarakat di Pondok Pesantren Manarul Iman Siyotobagus-Besuki-Tulungagung, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017).

	Tulungagung”		
2	Penelitian Khoirodatul Adibah yang berjudul “Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasaan Spiritual Siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar”	1. Sama-sama membahas tentang budaya religius	1. Fokus permasalahan 2. Subjek 3. Lokasi penelitian
3	Penelitian Enti Karimatul Ummah dengan judul “Strategi Kyai dalam Menciptakan Budaya Religius pada Masyarakat di Pondok Pesantren Manarul Iman Siyotobagus-Besuki-Tulungagung”	1. Sama-sama membahas tentang budaya religius	1. Fokus penelitian 2. Subjek 3. Lokasi penelitian

Berdasarkan tabel di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada bagaimana peran seorang guru dalam menciptakan budaya religius, untuk perbedaannya antara lain subjek dan lokasi penelitian yang berbeda.

E. Paradigma Penelitian

Peran guru PAI dalam menciptakan budaya religius dari tiga nilai, yaitu *siddiq*, *tasamuh*, dan *tawadhu*.

Berdasarkan dari ketiga nilai tersebut dapat diuraikan; pengembangan nilai *siddiq* yaitu guru PAI harus dapat memberikan contoh

kejujuran dalam hidup bagi peserta didiknya. Selalu menanamkan sikap jujur dalam berperilaku di kehidupan sehari hari. Peran guru disini bisa sebagai model atau teladan. Sebagai model atau teladan perilaku guru akan sangat mempengaruhi peserta didiknya, apa yang dilakukan oleh guru akan menjadi sorotan untuk peserta didiknya agar bisa mengembangkan budaya religiusnya dari nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Mengembangkan budaya religius dari nilai *tasamuh* yaitu guru PAI harus dapat membiasakan sikap toleransi, menghormati, menghargai, tolong-menolong, saling membantu kepada siswa agar terbiasa dalam melakukan hal tersebut di kehidupan sehari-hari terutama pada lingkungan sekolah. Dalam hal ini peran guru bisa sebagai pembimbing dan teladan bagi peserta didiknya supaya bisa mengembangkan budaya religius.. Sedangkan untuk mengembangkan budaya religius dari nilai *tawadhu* yaitu guru PAI harus dapat membiasakan sikap rendah hati, tidak sombong dan angkuh, menghormati sesama manusia yang meliputi saling sapa menyapa, mengucap salam, bersalaman, sopan dan santun kepada siswa agar siswa juga akan terbiasa berperilaku sopan dan santun dalam melakukan hal tersebut di kehidupan sehari-hari terutama pada lingkungan sekolah.

Melalui ketiga nilai tersebut, guru PAI harus dapat mengaplikasikannya melalui proses belajar mengajar yang maksimal agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Guru harus membawa peserta didik tidak hanya pemahaman materi saja tetapi juga penguasaan diri dari segi praktek dalam kehidupan sehari-hari. Oleh

karena itu, guru PAI selalu melakukan apa saja untuk meningkatkan perilaku keagamaaan siswa tersebut, mulai dari membiasakan, menasehati, mencontohkan kepada siswa. Yang tujuannya untuk meningkatkan perilaku yang positif bagi peserta didik dan mengembangkan budaya religius sehingga pesera didik dapat berakhlak mulia, khususnya di SMK Islam 1 Durenan Trenggalek.